

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan, tentunya tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba seperti yang telah ditargetkan, perusahaan senantiasa dapat mengembangkan bisnisnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang ditargetkan dan nantinya harus bisa diukur sebagai acuan untuk menilai efektivitas perusahaan agar dapat terus berkembang.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan tentunya tidak lepas dari profitabilitasnya, dimana hal ini sejalan dengan pengertian dari bisnis itu sendiri yang disampaikan oleh Boone and Kurtz (2013: 3) "Business consists of all profit seeking activities and enterprises that provide goods and services necessary to an economic system." Profitabilitas merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Alat ukur ini memberikan penjelasan atas efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan alat ukur profitabilitas untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas perusahaan menjadi salah satu unsur dan alat ukur yang sangat penting bagi pemilik perusahaan. Semakin tinggi dan konstan tingkat profitabilitas, maka semakin bagus juga prospek perusahaan tersebut di masa depan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan, salah satunya yaitu modal kerja yang menjadi aktivitas pendukung utama operasional. Modal kerja atau *working capital* merupakan jumlah harta atau aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan. Modal kerja ini kemudian akan digunakan untuk kebutuhan serta pembiayaan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Pengelolaan modal kerja pada umumnya melibatkan persediaan, piutang, utang dan kas. Perusahaan mengelola modal kerja dengan tujuan untuk memberikan dukungan yang memadai agar kegiatan operasional bisnis sehari-hari dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga dapat diperoleh biaya dan resiko yang minimum.

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar dimana transportasi laut berperan penting menjadi salah satu faktor dalam menunjang kegiatan ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam praktiknya, perusahaan sektor logistik di Indonesia berlomba-lomba untuk mendapatkan pasar sebesar-besarnya, salah satu strateginya yaitu dengan menambah unit bisnis usaha, agar dapat memberikan pelayanan penuh ke pelanggan. Sebut salah satunya adalah perusahaan pelayaran, yang tadinya hanya menyediakan jasa transportasi antar pulau, mulai mendirikan unit usaha lain, contohnya seperti: *freight forwarding, trucking, charter, agency*, hingga *stevedoring company*. Penambahan bisnis unit ini dilakukan oleh perusahaan demi mampu melayani seluruh kebutuhan pelanggannya, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai, yaitu untuk memperoleh profitabilitas semaksimal mungkin.

Salah satu perusahaan bongkar muat (PBM) bernama PT Mitra Sentosa Abadi (MSA) yang masih ber-afiliasi dengan pelayaran Meratus, merupakan salah satu PBM kapal di dermaga, dengan wilayah operasi di kawasan TO3 Tanjung Priok, Jakarta. Awal mulanya, PT MSA didirikan sebagai *supporting company* pelayaran Meratus untuk menjalankan kegiatan *stevedoring* (bongkar muat kapal) di area Jakarta. Namun seiring berjalan waktu, manajemen melihat potensi PT MSA untuk menjadi salah satu bisnis unit yang *profit oriented*. Oleh karena itu, kegiatan usaha tentunya perlu ditambah dan dikembangkan. Saat ini PT MSA tidak hanya melakukan *stevedoring* untuk pelayaran Meratus, tetapi juga melakukan pelayanan untuk pelayaran lain, ditambah melayani *receiving* dan *delivery container*, menyewakan alat *stevedoring* ke PBM lain, dan kegiatan usahanya senantiasa bertambah dengan adanya penambahan armada *truck* dan *trailer* untuk pelayanan *trucking* dan relokasi.

Kegiatan operasional di PT MSA yang semakin kompleks tentunya mempengaruhi aspek lain, salah satunya adalah aspek keuangan. Dalam pengelolaan modal kerja, perusahaan dituntut agar memiliki manajemen keuangan yang baik dengan mempertahankan keberhasilan operasional agar mendapatkan keuntungan atau *profit*. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab manajer keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2018: 4), tugas pokok manajemen keuangan antara lain meliputi pengambilan keputusan tentang investasi, pembiayaan kegiatan usaha, dan pembagian deviden suatu perusahaan. Dengan demikian, tugas utama

manajer keuangan adalah merencanakan pengelolaan keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengelolaan modal kerja memiliki peranan yang penting dalam menjalankan aktivitas rutin perusahaan. Tujuan utama dari pengelolaan modal kerja adalah untuk memastikan keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, pengelolaan modal kerja juga dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup agar perusahaan dapat memenuhi pembayaran atas kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, seperti hutang jangka pendek dan biaya operasional.

Dari aspek keuangan, kontribusi terbesar struktur aset PT MSA terdapat pada *non current asset*-nya. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dalam periode tiga tahun tersebut (2018-2020), *non current asset* PT. MSA berkontribusi dominan sebesar 78,07% terhadap *total assets* Perusahaan, sedangkan *current asset* hanya berkontribusi sebesar 21,93% terhadap *total assets*.

**Tabel 1.1. Struktur Aset Pada Neraca PT. Mitra Sentosa Abadi periode 2018 - 2020**

Description	% Total Asset	Description	% Total L & E
Cash and Bank	3.99%	<b>Current Liabilities</b>	<b>18.38%</b>
AR	7.99%	<b>Non Current Liabilitie</b>	<b>40.82%</b>
Inventory	3.32%		
Adv Payment	0.78%	<b>Equity</b>	<b>40.81%</b>
Other Current Asset	4.35%		
Pajak dibayar dimuka	1.08%		
Biaya dibayar dimuka	0.42%		
<b>Current Assets</b>	<b>21.93%</b>		
<b>Non Current Assets</b>	<b>78.07%</b>		
Total Assets	100.00%	Total L & E	100%

*Sumber: Laporan Keuangan PT. MSA yang telah diolah penulis*

Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja merupakan hal yang vital dalam kegiatan bisnis di PT MSA, dimana pada Tabel 1.1. menunjukkan bahwa persentase *current asset*-nya hanya sebesar 21,93% dari *total assets*, tetapi manajer keuangan dituntut untuk mampu mengelola keuangan agar dapat mendanai kegiatan operasional perusahaan, sehingga kegiatan bisnis tetap berjalan dan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Selain itu, manajer keuangan juga dituntut untuk mampu memenuhi keinginan manajemen PT MSA untuk memperoleh laba maksimum dan diharapkan meningkatkan profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kasmir (2018: 198), tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya keuntungan yang dicapai harus sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, maka digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Beberapa penelitian mengenai pengukuran profitabilitas perusahaan cukup banyak dilakukan oleh para peneliti namun pada penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dari pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Temuan dari Wibowo dan Rohyati (2018: 95), melalui penelitiannya, *working capital turnover* tidak berpengaruh signifikan dan terdapat pengaruh yang

negatif terhadap profitabilitas (*return on asset*). Studi kasus ini dilakukan di perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2014. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto dan Pribadi (2012: 289), pada data laporan keuangan sebuah perusahaan dari Januari 2008 hingga Desember 2009, dinyatakan bahwa *working capital turnover* justru berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (*return on asset*), dimana setiap peningkatan pada *working capital turnover* menyebabkan peningkatan pada profitabilitas (*return on asset*) dan sebaliknya.

Selain pengelolaan modal kerja, dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk mencapai profitabilitas yang ingin dicapai, aset yang dimiliki perusahaan juga berperan penting terhadap kinerja perusahaan. Jika dikelola dengan efektif dan efisien, aset dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, meningkatkan nilai perusahaan, dan menjadi fasilitas bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya. Aset perusahaan harus dikelola sedemikian rupa agar dapat menunjang penjualan semaksimal mungkin dan dengan demikian dapat menguntungkan perusahaan. Selain itu, perusahaan harus memiliki strategi dan mengambil keputusan yang dapat mengintegrasikan berbagai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan utama manajemen aset merupakan pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai *return* atau *output optimal* dengan memanfaatkan penggunaan aset-aset produktif seperti mesin dan peralatan.

Pada PT MSA, kontribusi *non current asset* yang paling dominan terdapat pada *fix asset*-nya, dimana hal ini menunjukkan bahwa PT. MSA merupakan perusahaan yang termasuk dalam kategori *asset base*, yang berarti bahwa kegiatan operasional

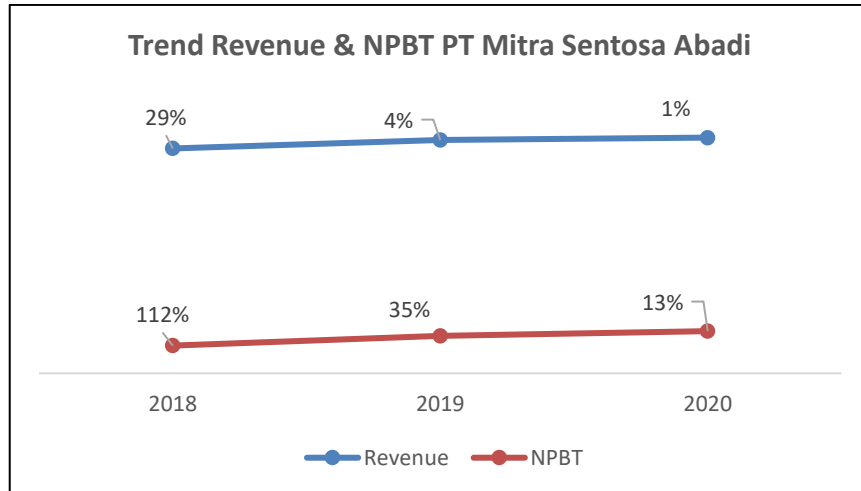
untuk menghasilkan *revenue* berasal dari kegiatan operasi aset yang dimiliki perusahaan. Alat berat yang dimiliki PT MSA antara lain yaitu *Shore to Sea* (STS) dan *Harbour Mobile Crane* (HMC), dan RTG. Alat tersebut digunakan untuk menunjang pelayanan kegiatan *stevedoring*. *Rubber Tyred Gantry* (RTG) digunakan untuk menunjang pelayanan kegiatan *Receiving* dan *Delivery Container*, *Head Truck and Chassis*, digunakan untuk menunjang pelayanan *haulage* serta *relocation*. Selain alat berat, terdapat pula *inventory* yang nilainya cukup besar berupa *spare-part* untuk alat-alat berat tersebut.

Oleh karena itu, manajemen aset juga perlu diperhatikan dalam kegiatan operasional di PT MSA, dikarenakan keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan bergantung dari *availability* alat-alat berat tersebut. Jika terjadi kerusakan (*breakdown*) pada alat-alat berat tersebut, maka akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan dan berdampak terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit. PT MSA sendiri memiliki divisi *Heavy Equipment* (Alat-Alat Berat) dimana didalamnya terdapat dua departemen, yaitu *Maintenance Department* dan *Material Support Department*. Fungsi dan tujuan dari *Maintenance Department* adalah untuk menjaga *availability* seluruh alat berat PT MSA sedangkan fungsi dan tujuan dari *Material Support Department* adalah untuk menjaga ketersediaan *inventory* yang dibutuhkan oleh *Maintenance Department*. Sehingga hal tersebut menggambarkan bagaimana pentingnya manajemen aset dikelola sebaik mungkin, agar menjaga keberlangsungan produktivitas operasional.

Mengenai penelitian manajemen aset terhadap profitabilitas yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, juga ditemukan masih ada kesenjangan dalam hasil penelitian (*research gap*). Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela *et al.*, (2019: 297) serta Andelliene dan Widjaja (2018: 57), menyatakan bahwa *management asset* yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur oleh *return on asset* (ROA). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Oghenekohwo, *et al.* (2019: 50), menemukan hasil yang sebaliknya, yaitu *management asset* yang diukur dengan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Selain modal kerja dan manajemen aset, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas, yaitu pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per periode yang dapat mencerminkan perusahaan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Menurut Novyarni & Wati (2018: 257), pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari penambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan, karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Pertumbuhan penjualan juga merupakan faktor penting untuk menentukan kebijakan perusahaan dan mengatur efisiensi biaya.

**Gambar 1.1. Trend Revenue & NPBT PT Mitra Sentosa Abadi Periode 2018 – 2020**



Sumber : Laporan Keuangan PT MSA yang telah diolah penulis

Gambar 1.1 menggambarkan *trend revenue* dan NPBT PT MSA dari laporan keuangan PT MSA, yang menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir (periode 2018-2020) *trend sales growth* mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2017 ke tahun 2018 terdapat kenaikan sebesar 29%, tahun 2018 ke tahun 2019 terdapat kenaikan sebesar 4%, dan tahun 2019 ke tahun 2020 terdapat kenaikan sebesar 1%. *Trend* kenaikan pada *revenue* berbanding lurus dengan *trend* yang terjadi pada NPBT PT MSA, dimana kenaikan NPBT tahun 2017 ke tahun 2018 adalah sebesar 112%, tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 35%, dan tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 13%.

Pada periode tiga tahun terakhir tersebut terdapat fenomena bahwa peningkatan penjualan yang terjadi memberikan dampak terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, agar keuntungan dapat bertumbuh maka diperlukan peran dari pertumbuhan penjualan agar dapat mengkonversi pendapatan perusahaan menjadi keuntungan. Meskipun *trend* pertumbuhan *revenue* memang berbanding

lurus dengan kenaikan NPBT, namun tingkat persentase kenaikannya tidak proporsional jika melihat contoh kenaikan *revenue* di tahun 2018 ke tahun 2019 hanya sebesar 4%, sedangkan kenaikan NPBT-nya sebesar 35%. Secara garis besar, kenaikan *revenue* yang tidak proporsional dengan NPBT ini berarti menandakan adanya strategi dan upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kualitas dari *revenue* pada tahun 2019, begitupun juga dengan fenomena yang terjadi di tahun 2018 dan tahun 2020.

Pramessti et al., (2021: 187), dalam penelitiannya menemukan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, didukung oleh penelitian yang dilakukan dalam studi sebelumnya oleh (Limbong & Chabachib, 2016: 1) ditemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan berpengaruh pada profitabilitas. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Mappanyuki R. & Sari M. (2017: 139), mengungkapkan bahwa hasil penelitian bahwa *sales growth ratio* (SGR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan *net profit*.

Berdasarkan atas fenomena serta *research gap* yang telah penulis uraikan diatas, maka timbul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terkait pengaruh dari modal kerja, manajemen aset, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada PT MSA periode 2018-2020. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tersebut juga didukung dengan tujuan agar mampu memberikan penilaian terhadap kinerja bagi perusahaan maupun bagi penulis, dimana penulis pernah bekerja sebagai manajer keuangan di PT. Mitra Sentosa Abadi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti lebih lanjut terkait “Analisis Pengaruh Modal Kerja, Manajemen Aset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas PT. Mitra Sentosa Abadi Periode 2018-2020. Penulis akan melakukan penelitian dengan metode regresi dan juga secara deskriptif dengan harapan penulis dapat mendeteksi kendala-kendala yang dihadapi PT MSA dalam mengelola modal kerja, manajemen aset dan pertumbuhan pendapatan pada periode tahun 2018-2020, serta dapat memberikan saran perbaikan untuk implikasi manajerial perusahaan. Meskipun penulis sudah tidak bekerja di PT MSA, penulis tergerak untuk meneliti kembali dari sudut netral diluar perusahaan dan memberikan saran sebagai bentuk terima kasih kepada perusahaan.

Penelitian ini akan menggunakan variabel *working capital turnover* (WCT), *total asset turnover* (TATO), dan *sales growth ratio* (SGR) sebagai variabel bebas (independen) dan variabel *return on asset* sebagai variabel terikat (endogen).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) PT MSA bergerak sebagai *sub-con* Pelindo untuk menjalankan kegiatan *stevedoring*, dimana PBM terikat kontrak perjanjian dengan Pelindo hanya sebagai pengelola lahan dermaga dan lapangan *container*.
- 2) Dalam kegiatan pembelian alat dan persediaan, PT MSA dalam praktiknya mayoritas melakukan *import* dari luar negeri, sehingga inflasi atas mata uang rupiah terhadap mata uang asing sangat berpengaruh pada aspek kegiatan pembelian perusahaan.

- 3) Meskipun *revenue* sangat berpengaruh pada produktivitas alat berat (*heavy equipment*) yang merupakan komponen dari *non current asset* yang dimiliki PT MSA, kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional sangat bergantung pada ketersediaan *current asset* perusahaan.
- 4) Pendanaan untuk pengadaan alat berat membutuhkan nominal yang sangat besar, sehingga dalam hal ini PT MSA melakukan pinjaman ke bank untuk mendapatkan dana tersebut, serta beban bunga tentunya bisa mengurangi nilai objek kena pajak.
- 5) Pandemi Covid-19 membuat manajemen menerapkan strategi-strategi agar kegiatan operasional perusahaan tidak terdampak atas pandemi tersebut. Secara keseluruhan masalah pandemic tidak berdampak langsung terhadap perusahaan, hal ini dikarenakan PT. Mitra Sentosa Abadi bergerak dibidang Esensial.  
  
Contohnya dengan mengajukan keringanan pembayaran ke vendor dan restrukturisasi hutang ke bank.
- 6) Pasar untuk kegiatan usaha PT MSA sangat terbatas, dikarenakan perusahaan hanya bisa melayani pelayaran-pelayaran yang beroperasi di Terminal Operator (TO3), dimana PT MSA harus bersaing dengan PBM lainnya juga beroperasi dilokasi yang sama.
- 7) Pemberian kebijakan khusus terhadap pelayaran Meratus sebagai afiliasi perusahaan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi konteks penelitian agar lebih fokus dalam pelaksanaan penelitian;

- 1) Pembahasan hasil penelitian, dibatasi hanya mengenai modal kerja, manajemen aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas pada PT Mitra Sentosa Abadi.
- 2) Rentang waktu penelitian pada periode tahun 2018 sampai tahun 2020.
- 3) Peneliti tidak memasukkan faktor-faktor makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, export dan import, serta tidak ada perubahan tarif pada tahun 2018 hingga tahun 2020 untuk kegiatan bongkar muat (*Ceteris Paribus*), hanya variabel internal yang diteliti, karena hanya berfokus pada studi kasus dan dalam periode kurun waktu perjanjian dengan Pelindo.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020?
- 2) Bagaimana pengaruh Manajemen Aset (*Total Asset Turnover*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020?

- 3) Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020?
- 4) Bagaimana pengaruh Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Manajemen Aset (*Total Asset Turnover*), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi serta rumusan masalah penelitian diatas, terdapat berbagai tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan dilakukannya studi ini. Tujuan penelitian dari studi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Manajemen Aset (*Total Asset Turnover*), terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth Ratio*), terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Manajemen Aset (*Total Asset Turnover*), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales*

*Growth Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Mitra Sentosa Abadi periode 2018-2020.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

#### 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi penulis terkait hubungan *Working Capital Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Sales Growth Ratio* dan *Return on Asset*.

#### 2) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

### **Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan saran pemikiran bagi PT Mitra Sentosa Abadi dalam melakukan pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

#### 2) Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi umum dalam melakukan pengambilan keputusan terkait investasi terhadap perusahaan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1. Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018: 250), modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, termasuk kegiatan produksi untuk menghasilkan barang atau jasa yang kemudian dijual sehingga dana tersebut berputar dan masuk kembali ke dalam perusahaan untuk digunakan kembali.

Anwar (2019: 27-28), setiap perusahaan memerlukan sumber dana yang akan digunakan untuk berbagai kebutuhan. Kebutuhan perusahaan umumnya terdiri dari dua macam, yaitu kebutuhan untuk membiayai kegiatan investasi (*investment*) dan kebutuhan untuk membiayai modal kerja (*working capital*). Kegiatan pembiayaan modal kerja adalah kegiatan untuk membiayai pengeluaran dana yang digunakan untuk keperluan perusahaan sehari-hari. Keperluan sehari-hari itu dikenal juga dengan kegiatan operasional. Modal kerja ialah alokasi dana untuk pembiayaan operasional perusahaan. Kegiatan operasional umumnya berjalan harian hingga waktu yang berlangsung maksimal satu tahun. Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Kasmir (2018: 252-253), pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Konsep ini menjelaskan bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini juga sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).
- 2) Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut juga dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada perusahaan sehingga kelangsungan operasional perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dan kreditor.
- 3) Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Wibowo & Rohyati (2018: 96), mengungkapkan modal kerja mengacu kepada sejumlah dana perusahaan yang tersedia yang kemudian akan digunakan untuk

pembiayaan kegiatan perusahaan yang didapatkan dari selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Modal kerja tersebut merupakan dana yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, seperti kebutuhan untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan pembayaran hutang.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa modal kerja perusahaan merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh perusahaan guna memastikan kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Dimana perusahaan harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasinya dan menghindari gangguan yang dapat menghambat kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Hal ini melibatkan sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan.

### **2.1.1. Jenis Modal Kerja**

Riyanto (2013: 61), mengungkapkan modal kerja dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

#### 1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya serta menjaga kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dibagi dalam dua jenis, yaitu:

##### a) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan usahanya.

##### b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal atau dinamis.

2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur atau ekonomi.

c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, seperti pemogokan buruh, banjir, atau perubahan keadaan ekonomi secara mendadak.

### **2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kebutuhan Modal Kerja**

Riyanto (2013: 64), mengungkapkan terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, antara lain:

1) Periode Perputaran atau Periode Terikatnya Modal Kerja

Periode perputaran atau terikatnya modal kerja adalah jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit pembelian, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang disimpan di gudang, dan jangka waktu penerimaan piutang.

## 2) Pengeluaran Kas Rata-Rata Setiap Hari

Pengeluaran setiap harinya meliputi jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk membeli bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Kedua faktor tersebut memiliki hubungan timbal balik yang mempengaruhi besar kebutuhan modal kerja. Oleh karena itu, kemampuan manajemen modal kerja yang baik sangat diperlukan agar perusahaan tidak kekurangan atau kelebihan modal kerja, karena kelebihan modal kerja akan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi tidak efisien. Dengan kata lain, efisiensi penggunaan modal kerja harus berada di titik optimal, dimana sumber daya perusahaan tidak berlebihan, karena jika berlebihan berarti pengelolaan modal kerja kurang baik, karena ada modal kerja yang tidak menghasilkan bagi perusahaan.

### **2.1.3. Sumber Modal Kerja**

Menurut Prastowo (2015:105), terdapat empat aktivitas perusahaan yang merupakan sumber modal kerja, antara lain:

#### 1) Operasi Periode Berjalan

Sumber modal kerja terpenting bagi perusahaan yaitu hasil diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan selama periode berjalan. Sumber modal kerja yang berasal dari operasi adalah laba bersih ditambah dengan pos-pos yang mengurangi laba bersih tetapi tidak mempengaruhi modal kerja seperti depresiasi, amortisasi, dan rugi penjualan aktiva lancar.

2) Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Ketika perusahaan menjual aktiva tetap, investasi jangka panjang, atau aktiva tidak lancar lainnya secara tunai, maka modal kerja perusahaan akan meningkat sebesar jumlah kas yang diterima dari penjualan tersebut. Setiap laba atau rugi penjualan aktiva tidak lancar harus dikurangkan dari angka laba bersih agar tidak terjadi perhitungan ganda.

3) Penerbitan Hutang Jangka Panjang

Ketika perusahaan menerbitkan hutang jangka panjang seperti wesel atau obligasi secara tunai, maka modal kerja akan meningkat sebesar jumlah yang diterima pada saat utang jangka panjang tersebut diterbitkan.

4) Penerbitan Modal Saham

Ketika perusahaan menerbitkan saham preferen atau saham biasa secara tunai atau aktiva lancar lainnya, maka modal kerja akan meningkat sebesar jumlah kas yang diterima.

#### **2.1.4. Pengukuran Modal Kerja dan Rasio Perputaran Modal Kerja**

Menurut Prastowo (2015: 84), rasio perputaran modal kerja digunakan untuk mengetahui apakah modal kerja yang tersedia telah dikelola secara efektif dan efisien. Rasio perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan modal kerja yang ada dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan serta keuntungan yang tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran modal kerja yang rendah mengindikasikan penggunaan modal kerja yang tidak

efisien, karena penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia.

Riyanto (2013: 62), mengemukakan bahwa perputaran modal kerja dalam perusahaan diawali dengan investasi yang dilakukan pada komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana itu kembali lagi menjadi kas. Jadi, lama perputaran modal kerja bergantung pada lama periode perputaran komponen-komponen dari modal kerja tersebut. Komponen modal kerja yang paling penting yaitu aktiva lancar dan hutang lancar dari perusahaan itu sendiri.

Kasmir (2018: 185), perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan setiap rupiah modal kerja. *Working Capital Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$\text{Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Working Capital}}$$

Dapat disimpulkan pengelolaan modal kerja sebagai salah satu variabel independen pada penelitian ini, dapat dikur dengan pertumbuhan penjualan (*Working Capital Turnover*). Rumus perhitungan tersebut merupakan rumus rasio yang mengukur seberapa banyak “pekerjaan” yang dihasilkan dari penggunaan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Rumus *working capital turnover* menghitung dan mengukur tingkat efisiensi modal kerja dengan membandingkan tingkat penjualan (*sales*) dengan modal kerja bersih (*net working capital*) yang dimiliki perusahaan.

Artinya, rasio perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Pengelolaan modal kerja yang efisien dan efektif menjadi sangat penting karena akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

## **2.2. Manajemen Aset**

Sebelum mendalami mengenai manajemen aset, perlu diketahui mengenai arti dari aset itu sendiri, menurut Prastowo (2015: 8), aset atau aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan. Aset merupakan sumber nilai yang dapat diubah menjadi uang. Bagi perusahaan, aset dapat menghasilkan pendapatan dan perusahaan juga dapat menerima manfaat dari kepemilikan atau penggunaan dari aset-aset tersebut.

Sugiama (2013: 15), berpendapat bahwa aset dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, yaitu berdasarkan perspektif ekonomi dan perspektif akuntansi. Dalam perspektif ekonomi, aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi, dapat dimiliki baik oleh individu, perusahaan maupun pemerintah yang dapat dinilai secara finansial yang memiliki nilai ekonomi, nilai komersial, dan nilai tukar.

Achmad dan Hidayat (2013: 25), mengklasifikasikan aset menjadi dua bagian utama, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Yang termasuk kelompok aset lancar adalah sebagai berikut:

- 1) Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan;

- 2) Investasi jangka pendek (surat berharga/*marketable securities*);
- 3) Piutang wesel;
- 4) Piutang dagang/piutang usaha, adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan/*customer*; dan
- 5) Persediaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan aset tidak lancar adalah sebagai berikut:

- 1) Investasi jangka panjang;
- 2) Aset tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit/*rill*);
- 3) Aset tetap tidak berwujud (*intangible fixed asset*);
- 4) Beban yang ditangguhkan (*deffered charge*); dan
- 5) Aset lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dimana di masa depan akan menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu.

Mengenai manajemen aset, berikut adalah pendapat beberapa ahli, menurut Brigham dan Houston (2018: 97), manajemen aset adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan pada tingkat aset tertentu.

Sugiama (2013: 15), menjelaskan bahwa manajemen aset adalah ilmu dan seni untuk memandu pengelolaan kekayaan yang mencakup proses merencanakan kebutuhan aset, mendapatkan, menginventarisasi, melakukan legal audit, menilai,

mengoperasikan, memelihara, membaharukan atau menghapuskan hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien.

Oghenekohwo, *et al.* (2019: 53), mengungkapkan “*Asset Management Involves the balancing of costs, opportunities and risks against the desired performance of assets, to achieve the organizational objectives. This balancing might need to be considered over different timeframes*”, yang bisa dirangkum bahwa manajemen aset melibatkan keseimbangan antara biaya, kesempatan, dan memperhatikan resiko asset untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Manajemen aset merupakan perpaduan yang terdiri dari manajemen, keuangan, ekonomi, teknik, dan praktik yang diterapkan langsung pada aset fisik perusahaan dengan tujuan untuk menyediakan layanan yang diperlukan dengan biaya yang paling efisien.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen aset adalah proses pengelolaan aset (kekayaan), baik yang berwujud atau tidak berwujud, yang memiliki nilai ekonomis, nilai komersial, dan nilai tukar, agar perusahaan mampu menghasilkan nilai bagi perusahaan dengan menggunakan ilmu manajemen, dimana perusahaan harus bisa menyeimbangkan antara biaya, kesempatan, serta resiko guna mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk mendapatkan laba atau *profitable*.

### **2.2.1. Tujuan Manajemen Aset**

Sugiama (2013: 16), mengemukakan bahwa tujuan manajemen aset dapat ditentukan dari berbagai dimensi atau sudut pandang. Secara umum tujuan manajemen aset adalah untuk pengambilan keputusan yang tepat agar aset yang dikelola berfungsi secara efektif dan efisien. Tujuan aset dinyatakan lebih spesifik

dibandingkan dengan tujuan secara umum sebagaimana disajikan di atas. Tujuan manajemen aset yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Meminimalisasi biaya selama umur aset bersangkutan (*to minimize the whole life cost of assets*);
- 2) Dapat menghasilkan laba maksimum, (*maximum profit*); dan
- 3) Dapat mencapai penggunaan serta pemanfaatan aset secara optimum (*optimizing the utilization of assets*).

### **2.2.2. Pengukuran Manajemen Aset dan Rasio Perputaran Total Aset**

Rasio yang digunakan sebagai pengukuran efisiensi manajemen aset adalah *Total Asset Turnover* (TATO). TATO merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan terhadap penjualan produk/jasa. TATO mengukur seberapa efisien manajemen menggunakan aset yang dimilikinya dalam menunjang penjualan. Rasio digunakan sebagai perhitungan yang membantu perusahaan untuk mengukur produktivitas aset yang dimiliki.

Brigham dan Houston (2018: 139), *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset.

Hery (2017: 143), *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Ross *et al.* (2016: 69), *Total Asset Turnover* mengindikasikan bahwa peningkatan pada perputaran total aset perusahaan akan meningkatkan penjualan yang dihasilkan untuk setiap rupiah dalam aset. Peningkatan dalam penjualan akan

meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. *Total Asset Turnover* adalah rasio untuk menggambarkan seberapa besar perusahaan melakukan efisiensi atas aset untuk mendapatkan *revenue*.

*Total Asset Turnover* menurut Kasmir (2018: 188) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Dari rumus diatas dapat diindikasikan terdapat dua faktor penentu dalam perputaran total aset (*Total Asset Turnover*), yaitu penjualan (*sales*) dan *total asset* yang didalamnya terdapat *current asset* dan *fixed asset*. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* berarti bahwa pengelolaan dan manajemen aset semakin efisien, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Tetapi jika hasil dari *Total Asset Turnover* rendah, maka pengelolaan dan manajemen aset masih kurang diperhatikan dan perlu menjadi perhatian manajemen perusahaan.

### **2.3. Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan (Growth) merupakan indikator maju tidaknya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan kearah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktifitas utama operasinya. Suatu perusahaan dengan pertumbuhan positif adalah indikator majunya perusahaan tersebut. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aset dan bila penjualan harus ditingkatkan maka aset pun harus ditambah. Kegiatan penjualan merupakan bagian dari pemasaran yang ditujukan untuk mengadakan pertukaran terhadap suatu produk dari produsen ke konsumen, walaupun zaman sekarang

istilah penjualan sering dianggap sama dengan pemasaran namun tetap saja pemasaran memiliki ruang lingkup yang luas dari penjualan, proses pemasaran dimulai sejak sebelum barang diproduksi maupun dijual, sedangkan penjualan merupakan kegiatan dari pada pemasaran yaitu dengan memproduksi suatu produk kemudian meyakinkan konsumen agar bersedia memakainya.

Menurut Kotler dan Keller (2016: 5), *“Marketing is a societal process by which individuals and group obtain what they need and want through creating, offering, and freely exchanging products and services of value with others”*, yang berarti “Pemasaran adalah suatu proses masyarakat dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran, dan bebas bertukar produk dan jasa dari nilai dengan orang lain”.

Kotler dan Armstrong (2018: 6), mendefinisikan bahwa pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan ingin melalui penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain.

Rangkuti (2015: 21), “Pemasaran merupakan suatu interaksi yang berusaha untuk menciptakan hubungan pertukaran dan bukan merupakan cara sederhana yang hanya sekedar untuk menghasilkan penjualan”. Dengan demikian pemasaran merupakan kunci utama untuk memperoleh mengalirnya dana kembali kedalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan dari perwujudan pemberian harga, promosi dan distribusi dari barang atau jasa dan gagasan untuk menciptakan pertukaran

(aktivitas penjualan) dengan kelompok sasaran yang memenuhi target perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa pemasaran adalah kegiatan dalam mengkustomisasi penjualan melalui beberapa pendekatan seperti modifikasi produk, perencanaan harga, promosi atau distribusi yang sangat berpengaruh terhadap penjualan.

Pertumbuhan penjualan menurut Afrianah (2017: 17), menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari masing-masing laporan laba-rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat.

Carvalho dan Costa (2014: 91), mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari masing-masing laporan laba rugi perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Kasmir (2018: 107), mendefinisikan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) adalah sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Van Horne dan Wachowicz (2012: 122), adalah tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari periode berjalan ke periode berikutnya, yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. Dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perusahaan tersebut menunjukkan kemampuan bahwa kegiatan bisnis berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan harus selalu dipertahankan agar dapat menunjukkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

### **2.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan**

Tingkat pertumbuhan penjualan tentunya dalam praktiknya dipengaruhi oleh kegiatan penjualan itu sendiri, menurut Swastha dan Handoko (2017: 129), faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan adalah:

#### **1. Kondisi dan Kemampuan Penjual**

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yakni:

- a) Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan
- b) Harga Produk
- c) Syarat penjualan seperti pembayaran, penghantaram, pelayanan purna jual, garansi dan sebagainya.

## 2. Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Jenis pasarnya, apakah pasar konsumen, pasar industri, pasar penjual, pasar pemerintah atau pasar internasional
- b) Kelompok pembeli atau segmen pasarnya
- c) Daya belinya
- d) Frekuensi Pembeliannya
- e) Keinginan dan kebutuhannya

## 3. Modal

Akan lebih sulit bagi penjual untuk menjual barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memperkenalkan dulu atau membawa barangnya ke tempat pembeli. Untuk melaksanakan maksud tersebut diperlukan adanya sarana serta usaha, seperti alat transport, tempat peragaan baik didalam perusahaan maupun diluar perusahaan, usaha promosi dan sebagainya. Semua ini hanya dapat dilakukan apabila penjual memiliki sejumlah modal yang diperlukan untuk itu.

## 4. Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang tertentu atau ahli dibidang penjualan, lain halnya dengan perusahaan kecil dimana masalah penjualan

ditangani oleh orang yang juga melakukan fungsi lain. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerjanya lebih sedikit, sistem organisasinya lebih sederhana, masalah-masalah yang dihadapi serta sarana yang dimilikinya juga tidak sekompleks perusahaan besar.

#### 5. Faktor Lain

Faktor lain, seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan, namun untuk melaksanakannya, diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodal kuat, kegiatan ini secara rutin dapat dilakukan.

#### **2.3.2. Pengukuran Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth Ratio*)**

Tingkat pertumbuhan pada dasarnya mencerminkan produktivitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor dan kreditor) perusahaan. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, maka perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan dihasilkan. Horne dan Wachowicz (2012: 122), mengemukakan rumus untuk mengukur pertumbuhan penjualan sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{S_t - S_{(t-1)}}{S_{(t)}}$$

Keterangan:

$S_t$  = Penjualan pada periode  $t$

$S_{(t-1)}$  = Penjualan pada periode sebelumnya

Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan yang positif mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan hasil produksinya.

#### **2.4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu prioritas utama dalam suatu perusahaan agar kelangsungan dari perusahaan terjamin. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Harahap (2015: 304), profitabilitas merupakan bahan pertimbangan yang paling mendasar dan utama sebelum melakukan investasi atau pemberian kredit. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Hery (2017: 312), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Warren, Reeve, dan Duchac (2018: 840), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau pendapatan di masa depan, dimana kemampuan tersebut tergantung dari hubungan antara hasil operasional perusahaan dengan aset yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, semakin efisien manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan modalnya, maka semakin tinggi pula profitabilitas serta produktivitasnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

#### **2.4.1. Manfaat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2018: 85-89), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Berikut adalah beberapa manfaat yang diperoleh jika mengetahui rasio profitabilitas perusahaan, yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; dan

- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 85-89), masing-masing faktor mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas antara lain:

- 1) Margin Laba bersih;
- 2) Perputaran Total Aktiva;
- 3) Laba Bersih;
- 4) Penjualan;
- 5) Total Aktiva;
- 6) Aktiva Tetap;
- 7) Aktiva Lancar; dan
- 8) Total Biaya.

Menurut Hery (2017: 314), tujuan rasio profitabilitas diantaranya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset maupun dalam total ekuitas, serta mengukur margin laba kotor, laba operasional, dan laba bersih atas penjualan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh tahun ke tahun, mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, serta dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur penilaian terhadap suatu perusahaan.

#### **2.4.2. Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Menurut Harahap (2015: 304), rasio profitabilitas yang biasa juga disebut dengan rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit Margin*, angka ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.
- 2) *Return on Asset*, rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.
- 3) *Return on Investment*, rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik.
- 4) *Return on Total Asset*, rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.
- 5) *Basic Earning Power*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.
- 6) *Earning per Share*, rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

7) *Contribution Margin*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Salah satu alat ukur profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA dapat menunjukkan bahwa profitabilitas dapat dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam kemampuannya untuk menghasilkan laba. Rasio ROA sering digunakan oleh manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Selain itu, ROA juga dapat menilai kinerja operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Jika nilai ROA semakin tinggi, hal ini menandakan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap aset yang ada telah digunakan dengan efisien dan dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Titman, Keown, dan Martin (2018: 88), yaitu pengukuran tingkat profitabilitas dengan komponen ROA mencerminkan efisiensi aktivitas operasional perusahaan dalam mencapai target keuntungannya melalui laba bersih. Melalui efisiensi penggunaan modal, perusahaan dapat memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki secara efisien. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan meningkat. Hasil perhitungan ROA yang tinggi akan mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya secara efisien untuk menghasilkan laba yang maksimal.

*Return on Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis, merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini adalah laba sebelum bunga dan pajak atau *Earning Before Interest and Tax* (EBIT).

Kasmir (2018: 201), rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Hery (2017: 193), hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Metode pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) yaitu dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset. Alasan ROA dipilih sebagai proksi pada penelitian ini dikarenakan ROA bersifat menyeluruh dan dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana penanaman modal dapat memberikan pengembalian keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki. Selain itu, rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil usaha yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Telah dilakukan berbagai penelitian yang berkaitan mengenai pengaruh efisiensi modal kerja, efisiensi aset, solvabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan dengan variabel, data, dan pengujian yang beragam dengan hasil yang tidak seragam.

Sanjaya (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independennya adalah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Return on Asset*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Asset*, tetapi secara parsial *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*, sedangkan secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sutanto & Pribadi (2012), yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada CV. Tools Box di Surabaya)”. Variabel independennya adalah rasio lancar, perputaran piutang dan perputaran modal kerja bersih. Sedangkan variabel dependennya adalah *Return on Asset*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya sebagian perputaran modal kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return on Asset* perusahaan. Sebagai tambahan, rasio lancar, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja bersih

secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* perusahaan.

Sunjoko, Arilyn (2018), juga melakukan penelitian dengan judul “*Effects of Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Fixed Asset Turnover, Current Ratio and Average Collection Period on Profitability*”. Variabel independennya adalah *Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Fixed Asset Turnover, Current Ratio* dan *Average Collection Period*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Return on Asset*. Dalam penelitiannya, ditunjukkan bahwa *Inventory Turnover, Total Asset Turnover* dan *Average Collection Period* tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA). Sedangkan *Fixed Asset Turnover* dan *Current Ratio* mempengaruhi profitabilitas (ROA).

Wibowo, Rohyati (2018), dalam penelitiannya berjudul “*The Effect of Working Capital Turnover and Profitability of Inventory Turnover Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*” menggunakan variabel independen *Working Capital Turnover* dan *Inventory Turnover*, sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset*. Kesimpulan dari diskusi dan studi kasus ini menyatakan bahwa, *Working Capital Turnover* tidak mempengaruhi (*negative*) terhadap *Return on Asset*, sedangkan *Inventory Turnover* mempengaruhi (*positive*) terhadap *Return on Asset*. Penelitian ini menggunakan 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2014.

Pramesti *et al.* (2021), juga melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Capital Structure and Sales Growth on Company Profitability and Value in the Cosmetics Manufacturing and Houshold Needs on Manufacturing Companies*”.

Variabel independen yang digunakan adalah *Capital Structure* yang diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) dan *Sales Growth*, variabel interveningnya adalah *profitability* diukur dengan ROE (*Return on Equity*), dan variabel dependennya adalah *Price to Book Value* (PBV). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Capital Structure has a positive and significant effect on profitability*, (2) *Sales growth has a negative and not significant effect on profitability*, (3) *Capital structure has a positive and significant effect on firm value*, (4) *Sales growth has a positive and significant effect on firm value*, (5) *Profitability has a positive and significant effect on firm value*, (6) *Capital structure is able to influence the value of the company through profitability*, (7) *Sales growth is not able to affect the value of the company through profitability*.

Mappanyuki & Sari (2017), dengan penelitian berjudul “*The Effect of Sales Growth Ratio, Inventory Turnover Ratio, Growth Opportunity to Company’s Profitability (Survey in Indonesia’s Stocks Exchange)*”, menggunakan variabel independen *Sales Growth*, *Inventory Turnover*, dan *Growth Opportunity*. Kemudian untuk variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity*. Hasil penelitiannya secara parsial membuktikan bahwa *Sales Growth Ratio* (SGR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* dan *Net Profit Margin*, namun mempengaruhi secara signifikan terhadap *Return on Equity*. Secara parsial *Inventory Turnover Ratio* tidak mempengaruhi *Return on Asset* dan *Return on Equity*, namun mempengaruhi secara signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Secara

parsial *Growth Opportunity* tidak mempengaruhi *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity*.

Wahyuningsih (2017), dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Efisiensi Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Strategy Bisnis Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017”, menggunakan variabel independen *Working Capital Turnover*, variabel dependennya adalah *Return on Total Asset* (ROA), dan variabel *moderating*-nya menggunakan Strategi Diversifikasi yang diukur dengan *Hierschman Herfindah Index* (HHI). Dalam penelitiannya diketahui bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Strategi Dviersifikasi dapat berpengaruh sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara efisiensi modal kerja dengan kinerja keuangan perusahaan.

Hasanah & Setyawan (2020), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Variabel independen yang digunakan adalah Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan *Debt to Assets Ratio*, sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh

terhadap profitabilitas, dan variabel kebijakan hutang menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Setyawan & Susilowati (2018), dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Pertumbuhan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2012-2016, menggunakan variabel independen *Sales Growth* dan *Working Capital Turnover*, sedangkan alat ukur profitabilitas untuk variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*. Hasil penelitian dengan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penulis merekomendasikan agar perusahaan lebih memperhatikan, memanfaatkan, serta mengolah sumber daya yang efektif untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga peningkatan profitabilitas perusahaan dapat dicapai.

Achmad & Hidayat (2013), dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” menggunakan variabel independen *Total Asset Turnover*, *Fix Asset Turnover*, dan *Working Capital Turnover*, sedangkan alat ukur variabel dependennya adalah *Operating Profit Margin*. Berdasarkan penelitian studi kasus tersebut, dikemukakan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap OPM, FATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap OPM. Indikator WCTO juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap OPM. Pengukuran signifikan ditetapkan di angka 0,10 atau 10%.

Oghenekohwo, *et al.* (2019), juga melakukan penelitian yang berjudul “Effect of Asset Management Efficiency on Performance of Building and Construction Companies in Nigeria”, dimana variabel independen yang digunakan adalah *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Working Capital Turnover*, sedangkan variabel dependennya *Annual Profit*. Hasil studi kasus tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap performa perusahaan, *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap performa perusahaan, dan *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap performa perusahaan. Penulis mengatakan bahwa *asset management efficiency* sangat penting untuk dianalisa, agar perusahaan mampu mendapatkan *benefit* yang maksimal dari manajemen aset.

Ramli & Yusnaini (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Sales Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020”, menggunakan variabel independen *Sales Growth*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover*, sedangkan dependennya menggunakan *Return on Asset*. Berdasarkan penelitian ini, secara simultan efektivitas *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* tetapi *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Uji parsial menunjukkan bahwa Efektivitas Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*, sedangkan *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.

Andelliene & Widjaja (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Sales Growth* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2013-2016”. Variabel independen yang digunakan yaitu *Working Capital Turnover*, *Total Asset Turnover Ratio*, *Asset Growth*, dan *Sales Growth*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Asset*. Berdasarkan metode *linear regression test* disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover*, *Total Asset Turnover* mempengaruhi *Return on Asset*, sedangkan *Asset Growth* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara simultan diungkapkan bahwa keempat variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*.

Simatupang & Sari (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Effect of Working Capital, Asset Turnover and Sales Growth Limited Return on Assets on Food and Beverage Industry”, menggunakan variabel independen *Working Capital*, *Asset Turnover*, dan *Sales Growth*, sedangkan variabel dependennya menggunakan *Return on Asset*. Hasilnya menunjukkan bahwa *Working Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, *Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, serta *Sales Growth* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Secara simultan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.

Dalam penelitian yang dilakukan Nurlaela *et al.* (2019), yang berjudul “Asset Turnover, Capital Structure and Financial Performance Consumption Industry Company in Indonesia Stock Exchange”, menggunakan variabel independen

*Capital Structure* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover*. Variabel dependennya adalah *Financial Performance* diukur dengan *Return on Asset*. Metode analisa menggunakan *multiple linear regression analysis*. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*. Secara parsial, masing-masing keempat variable berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	<b>Sanjaya, S. (2019)</b>  sumber: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol. 19, No. 2, 2019, hal 136-150 <a href="http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan">http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan</a>	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen  <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i>  Dependen  <i>Return on Asset</i>	Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> , tetapi secara parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan secara parsial <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i>
2	<b>Sunjoko, M., I. &amp; Arilyn, E., J. (2018)</b>  sumber: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 18, No. 1 Juni 2016, hal 79-83 <a href="http://tsm.ac.id/JBA">http://tsm.ac.id/JBA</a>	<i>Effects of Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Fixed Asset Turnover, Current Ratio and Average Collection Period on Profitability</i>	Independen  <i>Inventory Turnover</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Fixed Asset Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Average Collection Period</i>  Dependen	<i>Inventory Turnover</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Average Collection Period</i> tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA). Sedangkan <i>Fixed Asset Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> mempengaruhi profitabilitas (ROA)

			<i>Return on Asset</i>	
3	<p><b>Wibowo, S., S., A. &amp; Rohyati, E. (2018)</b></p> <p>sumber: <i>Journal of Applied Accounting and Taxation</i> Vol. 3, No. 1, March 2018, hal 95-98</p>	<p><i>The Effect of Working Capital Turnover and Profitability of Inventory Turnover Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i></p>	<p>Independen</p> <p><i>Working Capital Turnover, Inventory Turnover</i></p> <p>Dependen</p> <p><i>Return on Asset</i></p>	<p><i>Working Capital Turnover</i> tidak mempengaruhi (<i>negative</i>) terhadap <i>Return on Asset</i>, sedangkan <i>Inventory Turnover</i> mempengaruhi (<i>positive</i>) terhadap <i>Return on Asset</i></p>
4	<p><b>Pramesti, N. P. E., Yasa, P. N. S., &amp; Ningsih, N. L. A. P. (2021)</b></p> <p>sumber: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha Vol 8, No. 2, 2021, hal 187-193 <a href="https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jagaditha">https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jagaditha</a></p>	<p><i>The Effect of Capital Structure and Sales Growth on Company Profitability and Value in the Cosmetics Manufacturing and Household Needs Manufacturing Companies</i></p>	<p>Independen</p> <p><i>Debt to Equity Ratio, Sales Growth</i></p> <p>Intervening</p> <p><i>Return on Equity</i></p> <p>Dependen</p> <p><i>Price to Book Value</i></p>	<p>(1) <i>Capital Structure</i> has a positive and significant effect on profitability, (2) <i>Sales growth</i> has a negative and not significant effect on profitability, (3) <i>Capital structure</i> has a positive and significant effect on firm value, (4) <i>Sales growth</i> has a positive and significant effect on firm value, (5) <i>Profitability</i> has a positive and significant effect on firm value, (6) <i>Capital structure</i> is able to influence the value of the company through profitability, (7) <i>Sales growth</i> is not able to affect the value of the company through profitability</p>
5	<p><b>Wahyuningsih, M. (2017)</b></p> <p>sumber: <a href="https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=52&amp;pran">https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=52&amp;pran</a></p>	<p>Pengaruh Efisiensi Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan</p>	<p>Independen</p> <p><i>Working Capital Turnover</i></p> <p>Moderating</p>	<p>Efisiensi <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> perusahaan dan HHI dapat berpengaruh</p>

	g=Wahyuningsih %2C+Mutia	Perusahaan dengan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017	<i>Hirschman Herfindah Index</i> (HHI)  Dependen  <i>Return on Asset</i>	sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara efisiensi <i>Working Capital Turnover</i> dengan <i>Return on Asset</i>
6	<b>Sutanto, J. &amp; Pribadi, Y. (2012)</b>  sumber: Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, 15(2), 289-304. <a href="https://doi.org/10.14414/jebav.v15i2.81">https://doi.org/10.14414/jebav.v15i2.81</a>	<i>Efficiency of Working Capital on Company Profitability in Generating ROA (Case studies in CV. Tools Box in Surabaya)</i>	Independen  Rasio lancar, perputaran piutang dan perputaran modal kerja  Dependen  <i>Return on Asset</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya sebagian perputaran modal kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> perusahaan. Sebagai tambahan, rasio lancar, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> perusahaan.
7	<b>Mappanyuki, R. &amp; Sari, M. (2017)</b>  sumber: International Journal of Management and Applied Science, 3(3), 139-147. <a href="http://iraj.doionline.org/dx/IJMAS-IRAJ-DOIONLINE-7467">http://iraj.doionline.org/dx/IJMAS-IRAJ-DOIONLINE-7467</a>	<i>The Effect of Sales Growth Ratio, Inventory Turnover Ratio, Growth Opportunity to Company's Profitability (Survey in Indonesia's Stocks Exchange)</i>	Independen  <i>Sales Growth, Inventory Turnover, Growth Opportunity</i>  Dependen  <i>Return on Asset, Net Profit Margin, Return on Equity</i>	Hasil penelitiannya secara parsial membuktikan bahwa <i>Sales Growth Ratio</i> (SGR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> , sedangkan SGR mempengaruhi secara signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . Secara parsial <i>Inventory Turnover Ratio</i> tidak mempengaruhi <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> , namun

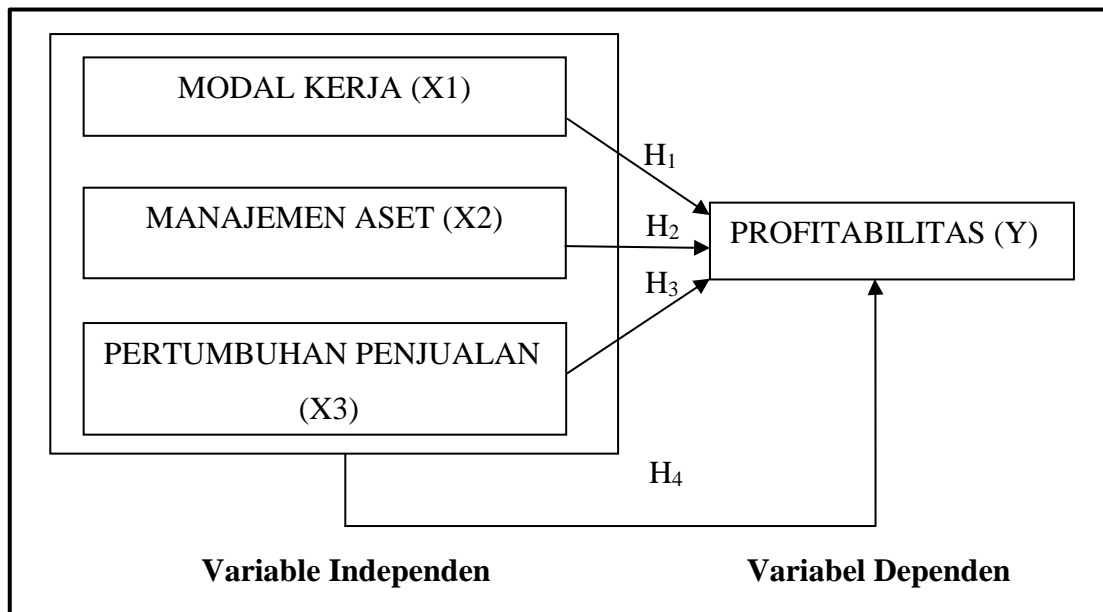
				berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Net Profit Margin</i> . Secara parsial <i>Growth Opportunity</i> tidak mempengaruhi <i>Return on Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return on Equity</i> .
8	<p><b>Ramli, D. &amp; Yusnaini, Y. (2022)</b></p> <p>sumber: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 6(1), 722-734.  <a href="https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.647">https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.647</a></p>	<p>Pengaruh <i>Sales Growth</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020</p>	<p>Independen  <i>Sales Growth</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i></p> <p>Dependen  <i>Return on Asset</i></p>	<p>Secara simultan efektivitas <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> tetapi <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>. Uji parsial menunjukkan bahwa <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>, sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i></p>
9	<p><b>Simatupang, J. &amp; Sari, E., P. (2021)</b></p> <p>sumber: Internataional Journal of Business Economics (IJBE), 2(2), 143-154.  <a href="https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.647">https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.647</a></p>	<p><i>Effect of Working Capital, Asset Turnover and Sales Growth Limited Return on Asset on Food and Beverage Industry</i></p>	<p>Independen  <i>Working Capital, Asset Turnover, Sales Growth</i></p> <p>Dependen  <i>Return on Asset</i></p>	<p><i>Working Capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>, <i>Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>, sedangkan <i>Sales Growth</i> juga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>. Dan secara simultan ketiga variabel tidak berpengaruh dan tidak</p>

	30596/ijbe.v2i2.6 655			signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>
10	<b>Setyawan, S. &amp; Susilowati (2018)</b>  sumber: Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi, 11(1), 2018: 147-158. <a href="https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.7180">https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.7180</a>	Analisis Pertumbuhan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2012- 2016	Independen  <i>Sales Growth,</i> <i>Working</i> <i>Capital</i> <i>Turnover</i>  Dependen  <i>Return on</i> <i>Asset</i>	Hasil penelitian dengan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penulis merekomendasikan agar perusahaan lebih memperhatikan, memanfaatkan serta mengolah sumber daya yang efektif untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga peningkatan profitabilitas perusahaan dapat dicapai
11	<b>Nurlaela et al., (2019)</b>  sumber: International Journal of Economics and Financial Issues, 9(3), 297-301. <a href="https://doi.org/10.32479/ijefi.8185">https://doi.org/10.32479/ijefi.8185</a>	<i>Asset</i> <i>Turnover,</i> <i>Capital</i> <i>Structure, and</i> <i>Financial</i> <i>Performance</i> <i>Consumption</i> <i>Industry</i> <i>Company in</i> <i>Indonesia</i> <i>Stock</i> <i>Exchange</i>	Independen  <i>Debt to Equity</i> <i>Ratio, Current</i> <i>Ratio, Total</i> <i>Asset Turnover</i>  Dependen  <i>Return on</i> <i>Asset</i>	Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Total Asset Turnover</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . Dan secara parsial, keempat variabel masing-masing berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>
12	<b>Andelline, S. &amp; Widjaja, I. (2018)</b>  sumber: Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan.	Pengaruh <i>Working</i> <i>Capital</i> <i>Turnover,</i> <i>Total Asset</i> <i>Turnover, dan</i> <i>Sales Growth</i> Terhadap	Independen  <i>Working</i> <i>Capital</i> <i>Turnover,</i> <i>Total Asset</i> <i>Turnover,</i> <i>Asset Growth,</i>	Berdasarkan metode <i>linear regression test</i> disimpulkan bahwa <i>Working Capital Turnover, Total Asset Turnover</i> mempengaruhi <i>Return on Asset</i> , sedangkan

	2(2), 57-65. <a href="http://dx.doi.org/10.24912/jmbk.v2i2.4829">http://dx.doi.org/10.24912/jmbk.v2i2.4829</a>	Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2013-2016.	<i>Sales Growth</i>  Dependen  <i>Return on Asset</i>	<i>Asset Growth</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan diungkapkan bahwa keempat variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
13	<b>Oghenekohwo, et al. (2019)</b>  sumber: Archives of Business Research, 7(12), 50-69. <a href="https://doi.org/10.14738/abr.712.7388">https://doi.org/10.14738/abr.712.7388</a>	<i>Effect of Asset Management Efficiency on Performance of Building and Construction Companies in Nigeria</i>	Independen  <i>Total Asset Turnover, Inventroy Turnover, Working Capital Turnover</i>  Dependen  <i>Annual Profit</i>	<i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap performa perusahaan, <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap performa perusahaan, dan <i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap performa perusahaan
14	<b>Achmad, N., &amp; Hidayat, L. (2013).</b>  Sumber: Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 1(1), 23 - 38. <a href="https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i1.252">https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i1.252</a>	Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen  <i>Total Asset Turnover, Fix Asset Turnover, \Working Capital Turnvoer</i>  Dependen  <i>Operating Profit Margin</i>	TATO berpengaruh signifikan terhadap OPM, FATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap OPM. Indikator WCTO juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap OPM
15	<b>Hasanah, A. &amp; Setyawan, R. (2020)</b>  sumber: Journal of Applied Managerial Accounting, 4(2), 299-309.	Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Hutang Terhadap	Independen  Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, <i>Debt to Asset Ratio</i>  Dependen	Penelitian ini menunjukkan variabel manajemen modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, dan variabel kebijakan

<a href="https://doi.org/10.30871/jama.v4i2">https://doi.org/10.30871/jama.v4i2</a>	Profitabilitas Perusahaan	<i>Retirn on Asset</i>	hutang menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas
---	---------------------------	------------------------	--

## 2.6. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

## 2.7. Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh Manajemen Aset (*Total Asset Turnover*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh Modal Kerja (*Woring Capital Turnover*), Manajemen aset (*Total Asset Turnover*) dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

## **2.8. Hubungan Antara Variabel**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh efisiensi penggunaan modal terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas. Penelitian ini akan memperhitungkan perputaran modal kerja, manajemen aset, dan pertumbuhan penjualan terhadap *return on asset* (ROA) yang digunakan sebagai parameter untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Analisa yang akan penulis lakukan tidak hanya melihat pengaruh secara parsial antara masing-masing variabel, namun juga pengaruh secara simultan atau keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Kemudian dari variabel bebas yang ada, peneliti akan menganalisa variabel mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat.

### **2.8.1. Pengaruh Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) Terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)**

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) yang menggambarkan efisiensi modal kerja menjadi indikasi terbaik terhadap seberapa baik perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Semakin tinggi nilai *working capital turnover*, maka semakin pendek perputaran modal kerja dan semakin cepat perputaran modal kerja tersebut. Artinya, jumlah modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih cepat kembali kepada perusahaan melalui jumlah penjualan yang dihasilkan menggunakan modal kerja tersebut. Dengan demikian, hal ini dapat menandakan bahwa perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan berjalan lebih efisien dari sebelumnya, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan tidak mengelola modal kerja dengan baik, perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Memiliki perputaran

modal kerja yang tinggi menandakan bahwa perusahaan meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga laba lebih cepat diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2017: 105), sesuai dengan teori yang disebutkan sebelumnya, bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Rohyati (2018: 97) serta Hasanah & Setyawan (2020: 307), yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (ROA) tidak mempengaruhi (*negative*) terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **2.8.2. Pengaruh Manajemen Aset (*Total Asset Turnover*) Terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)**

Aset berhubungan dengan aktivitas operasional sebuah perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan dilakukan agar perusahaan dapat melakukan penjualan dan mendapatkan laba dan dapat bertahan serta membangun daya saing perusahaan. Penggunaan aset memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kinerja perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, mencapai laba yang maksimal tidak akan luput dari aset perusahaan yang dikelola dan dimanfaatkan secara efektif. Semakin meningkatnya efektivitas dalam memanfaatkan penggunaan aset, maka semakin cepat dan tinggi perputaran aset. Perputaran aset yang tinggi mencerminkan semakin efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dan meningkatkan kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki perputaran aset yang tinggi, artinya perusahaan dapat menggunakan asetnya secara terus menerus dan memaksimalkan laba yang diperoleh (Oghenekohwo, *et al.* 2019: 50).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2019: 136), sesuai dengan statement yang dikutip diatas, mengungkapkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), tetapi dalam penelitian yang dilakukan Sunjoko & Arilyn (2018: 79), *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempengaruhi *Return on Asset* (ROA).

### **2.8.3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) Terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)**

Secara logika bisnis, penjualan harus dapat menutupi biaya agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Perusahaan dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik turunnya penjualan pada periode-periode yang akan datang.

Menurut Afrianah (2016: 61), dengan *Sales Growth* yang tinggi, maka badan usaha tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan disverifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Oleh karena itu, *Sales Growth* harus selalu dipertahankan dan *Sales Growth* yang tinggi memberi indikator badan usaha yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang diinginkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramli & Yusnaini (2022: 722), diungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *return on asset* namun tidak signifikan, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Simatupang & Sari (2021: 143), mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh dan tidak signifikan berpengaruh terhadap *return on asset*. Berbanding terbalik terhadap penelitian yang

dilakukan Setyawan & Susilowati (2018: 147), bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset*.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah PT Mitra Sentosa Abadi yang bergerak dalam jasa bongkar muat kapal, yang ber-operasi di Terminal Operasi 3 Tanjung Priok, Jakarta. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan PT Mitra Sentosa Abadi pada periode tahun 2018 hingga 2020. Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Februari 2022 s/d 10 Mei 2022.

**Tabel 3.1. Time Table Penelitian**

No.	Kegiatan	Tahun 2022					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Persiapan Data	✓					
2	Seminar Proposal		✓				
3	Perbaikan Seminar Proposal		✓	✓			
4	Penulisan Bab 1-3			✓			
5	Bimbingan Perbaikan Bab 1-3			✓	✓		
6	Penulisan Bab 4-5				✓	✓	
7	Bimbingan Perbaikan Bab 4-5				✓	✓	
8	Finalisasi Thesis					✓	✓
9	Sidang Thesis						✓

#### 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2019: 126), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2019: 127), adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Subjek penelitian ini adalah laporan keuangan PT. MSA. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sample*. yaitu adalah suatu cara pengambilan sampel berdasarkan alasan, kriteria

tertentu, tujuan tertentu, anggota-anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa, sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili (mencerminkan) sifat-sifat populasi induknya. Sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria data laporan penjualan, aset lancar, kewajiban lancar, total aset, total hutang, total modal, dan pertumbuhan penjualan tersedia berturut-turut untuk laporan tahun 2018-2020.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2019: 17), penelitian kuantitatif diartikan sebagai metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif hanya dapat digunakan apabila terdapat informasi masa lalu dan informasi tersebut dapat dikuantifikasikan dalam bentuk data, dimana dapat diasumsikan sebagai pola yang akan berlanjut di masa mendatang.

Sedangkan jenis data yang digunakan adalah metode *time series* data, adalah metode yang dipergunakan untuk menganalisis serangkaian data yang merupakan fungsi dari waktu. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder.

Menurut Sugiyono (2019: 296), Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), dalam hal ini data yang diperoleh peneliti berasal dari laporan keuangan perusahaan PT. Mitra Sentosa Abadi tahun 2018-2020.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa laporan keuangan 2018-2020, yang diperoleh penulis dengan meminta perizinan dari pejabat perusahaan, serta hasil catatan, dan transkrip selama penulis menjabat sebagai Manajer Keuangan dan Akuntansi di PT. Mitra Sentosa Abadi.

### 3.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini adalah Profitabilitas (*Return on Asset*), Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Manajemen Aset (*Total Asset Turnover*), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*).

Variabel-variabel tersebut diproksikan dengan rasio yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel**

No.	Variable	Definisi	Rumus	Skala
1	<i>Return on Asset</i> (Variabel Dependen) <u>Kasmir (2018: 201)</u>	Perbandingan laba bersih setelah pajak dan total aktiva	$\frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Asset}$	Rasio
2	<i>Working Capital Turnover</i> (Variabel Independen) <u>Kasmir (2018: 185)</u>	Perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih	$\frac{Sales}{Net\ Working\ Capital}$	Rasio
3	<i>Total Asset Turnover</i> (Variabel Independen) <u>Kasmir (2018: 188)</u>	Perbandingan antara penjualan dengan total aset	$\frac{Sales}{Total\ Asset}$	Rasio
4	<i>Sales Growth</i> (Variabel Independen) <u>Horne &amp; Wachowicz (2012: 122)</u>	Pertumbuhan penjualan dalam periode tertentu	$\frac{S_t - S_{(t-1)}}{S_{(t)}}$	Rasio

*Sumber:* Diolah penulis dari berbagai sumber.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Analisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 26.0. Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan nilai variabel-variabel independen. Tetapi sebelum melakukan analisa regresi linier berganda, sebelumnya akan dilakukan Analisis Deskriptif, kemudian dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk menguji kualitas data penelitian

#### **3.6.1. Analisis Deskriptif**

Menurut Narbuko dan Ahmad (2015: 43) Proses analisis dalam penelitian deskriptif yaitu: menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari mean, standar deviasi, maksimum, minimum, range. Data yang diolah bisa berupa data kualitatif atau kuantitatif. Mean adalah nilai rata-rata. Standar deviasi adalah akar kuadrat dari varian ( $\text{nilai} - \text{rata-rata nilai}$ ). Minimum adalah nilai terkecil dari data yang diteliti. Maksimum adalah nilai tertinggi dari data yang diteliti. Sedangkan Range adalah perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah.

#### **3.6.2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

## 1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji asumsi klasik, maka harus dilakukan Uji normalitas. Uji normalitas menurut Ghozali (2018: 161-167), digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) test yang terdapat di program SPSS.

Rumus dalam Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

$$D_{hitung} = \{ F_0(X) - SN(X) \}$$

Dimana:

$F_0(X)$  = distribusi frekuensi kumulatif teoritis (Luas daerah di bawah kurva normal)

$SN(X)$  = distribusi frekuensi kumulatif skor observasi.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini, yaitu:

$H_0$  = data berdistribusi normal

$H_a$  = data tidak berdistribusi normal

Berikut ini adalah langkah-langkah uji Kolmogorov-Smirnov:

1). Menentukan  $D_{hitung} = \{ F_0(X) - SN(X) \}$

2). Konfirmasi tabel pada  $\alpha = 5\%$

Rumus yang digunakan sebagai berikut:  $D_{tabel} = 1,36 / \sqrt{N}$

3). Membuat keputusan

Jika  $D_{hitung} \leq D_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Jika  $D_{hitung} > D_{tabel}$ , maka terima  $H_a$  ditolak yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilakukan dengan metode yang lebih handal yaitu dengan melihat Normal Probability Plot. Model regresi yang baik ialah data berdistribusi normal, yaitu dengan mendeteksi dan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2018: 107), digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan juga nilai *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas menurut Singgih Santoso (2012: 236) rumus yang digunakan adalah :

$$\boxed{VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}}$$

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2018:120). bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Menurut Ghozali (2018: 137-138), dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas,

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Menurut Ghozali (2018: 112), Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW test) yaitu:

- 1) Apabila  $0 < d < dl$  berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.

- 2) Apabila  $d_l \leq d \leq d_u$  berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan *No decision*.
- 3) Apabila  $4 - d_l < d < 4$  berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- 4) Apabila  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan *No decision*.
- 5) Apabila  $d_u < d < 4 - d_u$  berarti tidak ada autokorelasi positif atau negative dengan keputusan tidak ditolak.

### 3.7. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor fundamental variabel bebas yaitu, *working capital turnover*, *total asset turnover*, *sales growth* dan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* dengan menggunakan regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = a + \beta_1 \text{ Working Capital Turnvover}(X_1) + \beta_2 \text{ Total Asset Turnover}(X_2) + \beta_3 \text{ Sales Growth}(X_3)$$

Dimana :

Y: Profitabilitas Perusahaan (ROA)

a: Konstanta

X<sub>1</sub>: *Working Capital Turnvover* (WCTO)

X<sub>2</sub>: *Total Asset Turnover* (TATO)

X<sub>3</sub>: *Sales Growth* (SG)

1,2,3: besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

### 3.8. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji t dan Uji F (Uji Signifikansi Parameter Individual) secara statistik yaitu sebagai berikut:

#### 3.8.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial dimaksudkan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Rumus yang digunakan dalam pengujian hipotesis (uji t) ini, menurut Sugiyono (2019: 184) maka pengujian tingkat signifikannya adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r = Korelasi

n = Banyaknya sample

t = Tingkat signifikan (t Hitung) yang selanjutnya dibandingkan dengan t tabel  
Kemudian menentukan model keputusan dengan menggunakan statistic uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut:

- a. Interval keyakinan  $\alpha = 0,05$
- b. Derajat kebebasan =  $n - 2 = n - k - 1$  dimana k adalah jumlah variable
- c. Dilihat hasil t tabel

Hasil hipotesis thitung dibandingkan dengan ttabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh)
- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh)

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **3.8.2 Pengujian Hipotesis Secara Overall (Uji F)**

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel dependen digunakan uji F. Uji F digunakan juga untuk mengetahui baik atau tidaknya suatu model persamaan regresi. Jika hasil uji F signifikan, maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan, sebaliknya jika non/tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari *working capital turnover*, *total asset turnover*, dan *sales growth* terhadap *Return on Asset* secara serentak.

$H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan dari *working capital turnover*, *total asset turnover*, dan *sales growth* terhadap *Return on Asset* secara serentak.

Statistik Uji  $\alpha = 5\%$

Kriteria Uji:

- 1) Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$
- 2) Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

$$F_{tabel} = F_{\alpha; (df1, df2)} ; df1 = k , df2 = n-k-1$$

### 3.8.3 Uji Adjusted $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Menurut Ghozali (2018: 286), pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik dalam analisis regresi dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan dengan tujuan untuk mengukur presentase variasi dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Nilai koefisien  $R^2$  mempunyai interval nol sampai satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted*  $R^2$ , karena *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model.